

PERAN *INTERNATIONAL COMMITTEE OF RED CROSS* (ICRC) MENANGANI KORBAN KONFLIK BERSENJATA INTERNASIONAL DI AFGHANISTAN TAHUN 2013-2016

Yessi Juniar Rahmad¹
Nim. 1302045106

Abstract

This research explaining the role of ICRC in dealing with victims of the armed in Afghanistan that began in 2001, between AS and terroris (usman bin laden, Taliban). AS used armed forced to handle terroris which led conflict started to blow up. Since the conflict began Afghanistan people faced situations that the risk their right. Civil, children were killed by explosive shelling, detention and bombing, the conclit itself affect the humanitarian crisis in Afghanistan: suffer from due lack to food and medicine, refugees, damaged infrastructure, killed and injured were people Afghanistan. This purpose of this research is to find out and analyze the role of ICRC in providing assistance toward victims of International Armed Conflict in Afghanistan 2013-2016. This research uses a descriptive method which data are taken from books, journals, websites, and valid news. The author uses the theory role of international organizations by Clive Archer and the concept Human Security. The results shows that the role of ICRC is there has three protection toward needs that become civil rights. First protection toward health security is simply access to health services and protection from disease. second personal security is security from physical violence and threats and third, food security is simply access to basic nutrition and food supply.

Keywords: *Afghanistan, Protection of the Victim of war, International Armed Conflict, International Committee of the Red Cross.*

Pendahuluan

Konflik bersenjata adalah suatu peristiwa penuh dengan kekerasan dan permusuhan antara pihak-pihak yang bertikai dengan menggunakan kemampuan senjata yang dimiliki. Konflik bersenjata merupakan keadaan yang sangat dihindari oleh setiap negara di dunia, karena mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi kehidupan manusia.

Berawal pada tahun 2001 Amerika Serikat (AS) melakukan serangan terhadap Afghanistan dengan slogan perwujudan keamanan dengan istilah “pemberantasan terorisme”. Sebab serangan dilakukan karena pada saat itu pemerintahan Afghanistan

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yessi.chika.yj@gmail.com

yaitu Taliban dianggap melindungi pemimpin Al Qaeda Osama bin Laden yang dianggap bertanggung jawab terhadap peristiwa 11 September. AS lalu bertindak dengan melakukan invasi sekutu bernama *Operation Enduring Freedom-Afghanistan* bersama Front Persatuan Afghanistan (Aliansi Utara) dan Pasukan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) untuk menghancurkan kamp pelatihan teroris Afghanistan, menghapus rezim Taliban dari kekuasaan fundamentalis yang telah diperoleh dengan kekuatan bersenjata, dan menciptakan sebuah negara demokrasi (<https://www.insightonconflict.org/>, accessed February 28, 2017).

Rakyat Afghanistan lewat Taliban melakukan berbagai perlawanan berupa penggunaan bom pinggir jalan, menggunakan alat peledak yang dimprovisasi yang dikenal sebagai *Improvised Explosive Device* (IED), dan jebakan ranjau darat yang merupakan aksi perlindungan diri atas serangan besar-besaran AS dan sekutu-sekutunya yang tidak mempedulikan sasaran yang diserang bukan hanya militer tetapi warga sipil pun ikut menjadi sasaran yang dianggap berpotensi sebagai ancaman dengan menggunakan cara kekerasan, selain itu motif lain yang diinginkan AS atas Afghanistan adalah keuntungan perang yang dikenal sebagai *War Profittering* berupa migas dan Opium.

Melihat konflik bersenjata yang terjadi di Afghanistan *International Committee of Red Cross* (ICRC) sebagai Organisasi kemanusiaan bersifat netral dan mandiri bertujuan untuk menegakan prinsip-prinsip kemanusiaan dan menerapkan ketentuan Hukum Humaniter Internasional di dalam konflik tersebut, hadir dalam memberikan bantuan ke Afghansistansetelah invansi Soviet, di tahun 1979 penguasa Afghanistan menolak untuk memperbolehkan ICRC untuk masuk ke negerinya, sehingga mengoperasikan bantuan melalui Pakistan. ICRC baru diperbolehkan masuk ke Afghanistan pada tahun 1987 dikarenakan adanya kebijaksanaan “rekonsiliasi nasional” sehingga ICRC mulai melakukan pengoperasiannya di Afghanistan, pihak sengketa pada saat itu pun memperbolehkan dan mendukung bantuan yang diberikan ICRC dikarenakan bantuan yang ditawarkan sangat bermanfaat untuk rakyat afghan dan tidak mendukung para penjajah asing dalam bentuk apapun.

Peningkatan korban yang ada bukan hanya dari kalangan yang berperang melainkan warga sipil pun menjadi korban. Anak-anak yang ditangani oleh organisasi ICRC, dikarenakan terjadinya konflik Afghanistan mengakibatkan korban meninggal dan terluka pada tahun 2013 wanita sebanyak 750 jiwa sedangkan anak-anak sebanyak 1.764 jiwa dan ditahun 2016 wanita sebanyak 1.218 jiwa sedangkan korban anak-anak meningkat menjadi 3.512 jiwa (<https://unama.unmissions.org/>, accessed April 6, 2017). Perlindungan terhadap penduduk sipil pada saat sengketa bersenjata diatur dalam Konvensi Jenewa ke IV 1949. Khususnya perlindungan bagi anak-anak yang disebutkan pada pasal 77 protokol tambahan I. Meskipun telah ada pengaturan mengenai perlindungan terhadap korban perang, namun para pihak yang berselisih kurang mengindahkan pengaturan-pengaturan tersebut.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Konsep Human Security

Human security melindungi eksistensi anggota masyarakat, termasuk anak-anak, warga sipil di wilayah perang, minoritas etnis dan lain sebagainya dari berbagai jenis

kekerasan. Konsep *Human Security* berkembang pada 1896. Pasca perang dingin, konsep keamanan dalam sistem mengalami pergeseran yang signifikan. Pergeseran itu meliputi perubahan fokus wacana keamanan dari isu militer dan politik ke isu yang terkait dengan kondisi hidup individu dan masyarakat, dari fokus negara ke masyarakat dan pergeseran dari konsep keamanan nasional menjadi keamanan manusia. Penjelasan ini menggambarkan bahwa individu menjadi fokus utama dalam menyangkut kedaulatan bernegara dalam menjamin keselamatan bermasyarakat.

United Nations Development Programme (UNDP) mengemukakan bahwa: *Human Security* dapat di bagi menjadi dua aspek utama. Yaitu pertama selamat dari ancaman kronis yaitu: kelaparan, penyakit dan penindasan. Dan yang kedua yaitu perlindungan dari kematian yang mendadak dan gangguan keamanan pada pola kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat. Namun pada prakteknya kondisi tersebut seringkali mendapatkan kendala oleh kebijakan setiap negara-negara. Walaupun demikian paling tidak ada beberapa point yang dapat menjadikan acuan dan diaplikasikan oleh negara-negara maupun organisasi internasional, yaitu *freedom for fear and freedom from want*.

Sedangkan menurut Amitav Acharya, mengemukakan bahwa: *freedom from want* yaitu konsep keamanan untuk terbebas dari ancaman kronis berupa kelaparan, penyakit dan represi yang membutuhkan perencanaan panjang dan investasi dalam pengembangannya. Mengenai *freedom from want* oleh pendapat Acharya sebelumnya. Berdasarkan penekanan tersebut, UNDP merincikan tujuh aspek keamanan manusia yang meliputi keamanan ekonomi (*Economic Security*), keamanan pangan (*Food Security*), keamanan kesehatan (*Health Security*), keamanan lingkungan (*Environmental Security*), keamanan pribadi (*Personal Security*), keamanan komunitas (*Community Security*), dan keamanan politik (*Political Security*).

Teori Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama para anggotanya.

Menurut Clive Archer, peranan organisasi internasional dibagi menjadi tiga kategori, yaitu;

1. Instrumen (alat/sarana), yaitu untuk mencapai kesepakatan, menekan intensitas konflik, dan menyelaraskan tindakan.
2. Arena (forum/wadah), yaitu untuk berhimpun berkonsultasi dan memprakarsai pembuatan keputusan secara bersama-sama atau perumusan perjanjian-perjanjian internasional (*convention, treaty, protocol, agreement*, dan lain-lain).
3. Pelaku (aktor), bahwa organisasi internasional juga bisa merupakan aktor yang autonomous dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya.

Selain itu, aktivitas organisasi internasional menurut Clive Archer dapat juga diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Organisasi internasional yang melakukan aktivitas politik tingkat tinggi (*High Politics*). Dalam aktivitas politik tingkat tinggi termasuk didalamnya bidang diplomatic dan militer yang dihubungkan dengan keamanan dan kedaulatan.
- b) Organisasi internasional yang memiliki aktivitas politik tingkat rendah (*Low Politics*). Dalam aktivitas politik tingkat rendah adalah aktivitas dalam bidang ekonomi, social dan budaya.
- c) Struktur organisasi internasional. Setiap organisasi internasional harus mempunyai struktur formal tersendiri yang ditetapkan di dalam sebuah perjanjian. Bentuk struktur formal dari masing-masing organisasi internasional berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu menggunakan media internet dan *library research*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu menggunakan metode analisis dari sumber yang telah diperoleh kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian

Konflik Bersenjata Afghanistan

Afghanistan terletak di Barat Daya benua Asia. Dengan luas negara sebesar 665.225 km². Afghanistan adalah negara yang tanahnya kering, kondisi geografis didominasi oleh gunung-gunung batu dan gurun, hanya sedikit saja daerah yang memiliki vegetasi, yakni di beberapa lembah pengunungan dan dataran bagian utara. Suku terbesar di Afghanistan adalah suku Pashtun, jumlah mereka mencapai dua per lima dari seluruh penduduk Afghanistan. Teritorial tradisional Pashtun membentang di Selatan wilayah Hindukush. Walaupun Pashtun saat ini berada di berbagai wilayah di Afghanistan, namun basis populasi massa mereka berada di Selatan Afghanistan, terutama di wilayah Kandahar. Suku Pashtun juga banyak yang tinggal di area sekitar perbatasan Barat Daya Pakistan. Sedangkan suku terbesar kedua adalah Tajik, jumlah mereka sekitar satu per empat dari populasi Afghanistan. Tajik awalnya berasal dari Iran, secara etnisitas mereka sangat dekat dengan negara Tajikistan. Suku Tajik tinggal di lembah bagian utara. Selain itu bentangan pengunungan di wilayah tengah adalah tempat tinggal tradisional suku Hazara. Kemudian di sebelah utara Hindu Kush yaitu, suku Uzbek yang berbicara dengan bahasa Turki (<https://ganaislamika.com/afghanistan-3-mengenal-suku-suku-di-afghanistan/>, diakses pada 6 Desember 2017).

Terjadinya konflik di Afghanistan dikarenakan adanya kelompok tertentu yang mendapat keuntungan dari peperangan tersebut dan menginginkan untuk meneruskan peperangan, tidak menginginkan terjadinya damai. Di tahun 1989 terjadinya invasi Uni Soviet ke Afghanistan yaitu berupa dukungan Soviet terhadap penerapan pemerintahan pada saat itu dalam menjalankan pemerintahan komunis. Diawali dengan terjadinya Revolusi Saur yaitu penggulingan sistem pemerintahan monarki

dan menerapkan paham komunis, yang di pimpin oleh Haizullah Amin dan militer dari partai khalq, menerapkan perubahan dengan menjadikan Afghanistan sebagai penganut ateis mereformasi tanah air, dan menerapkan kesetaraan gender. Hal tersebut mendapatkan perlawanan dari sekelompok masyarakat yang biasa dikenal Mujahidin. Mujahidin mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya seperti Pakistan, dan negara Arab lainnya. Hal tersebut didukung karena Amerika Serikat yang memiliki kepentingan yakni untuk mencegah penyebaran ideologi komunis milik Uni Soveit, secara tidak langsung membantu persenjataan para Mujahidin. Oleh sebab itu pada tahun 1992 runtuhlah sistem pemerintahan komunis di Afghanistan.

Dengan jatuhnya Ideologi komunis pada tahun 1992, maka dinyatakan Afghanistan menjadi negara Islam, namun hal ini juga mendapatkan banyak penolakan dari kelompok masyarakat yang menyebabkan terjadinya perang saudara sehingga Afghanistan tidak memiliki kesempatan untuk merekonstruksi dasar hukum yang ada pasca runtuhnya sistem pemerintahan komunis. Dan pada tahun 1996 Taliban sebuah kelompok milisi yang juga di danai oleh AS, berfokus pada politik dan agama mampu menguasai pemerintahan Afghanistan dengan menerapkan norma-norma agama dan sosial yang sangat tegas.

Serangan Amerika Serikat terhadap Afghanistan

Isu terorisme internasional yang terjadi pada 11 september 2001 menjadi sebab utama serangan yang dilakukan AS terhadap Afghanistan, angkatan bersenjata AS dan Aliansi Utara mengadakan *Operasi Enduring Freedom* bertujuan untuk membawa kedamaian ke daerah tersebut, mendirikan pemerintah yang akuntabel, membangun kembali pembangunan di Afghanistan, mengakhiri perdagangan opium dan mengamankan hak-hak afghan.

Tujuan AS sebenarnya adalah proyek besar jaringan pipa minyak dan gas Asia Tengah. Ukuran kesuksesan yang digunakan pemerintah AS dalam *war against terrorismnya* di Afghanistan bukanlah berhasil tidaknya menangkap Osama bin Laden, namun dapat terealisasi tidaknya proyek jaringan pipa minyak dan gas sepanjang 5.500 km ini. Karena jika proyek ini gagal. Maka kerugian bagi perusahaan-perusahaan minyak AS, berarti juga kerugian bagi Bush dan beberapa pejabat AS lainnya, yang mempunyai ikatan bisnis dengan perusahaan-perusahaan minyak, seperti Haliburton dan lain-lain (Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad 2003).

Proyek jalur pipa gas dan minyak trans-Afghan telah dipikirkan sejak lama tepatnya pada 1995, tak lama setelah Uni Soviet runtuh, Henry Kissinger, mantan menteri dalam negeri AS mulai bergerilya meluncurkan proyek pipanisasi trans-Afghan. Ia bekerja sama dengan tokoh lain yang berperan besar dalam rencana ini, Zalmay Khalilzad, seorang imigran Afghan yang menjadi penasihat dalam urusan minyak di Afghanistan. Pada saat AS mengambil alih Afghanistan, Zalmay Khalilzad diangkat menjadi Dewan penasihat keamanan yang membidangi urusan Asia Tengah. Hal tersebut bermaksud untuk melancarkan perencanaan proyek pipa TAPI senilai \$7.6 miliar yang akan mengirimkan gas alam Turkmenistan melalui Afghanistan yang disebut sebagai sebuah “koridor transit krusial”(http://articles.mcall.com/2009-10-01/news/4450709_1_afghanistan-turkmenistan-nato-allies accessed April 1, 2018).

Selain proyek TAPI tersebut, *War Profittering* berupa opium. Provinsi yang 100% bebas lahan opium hanya 13 dari total 34 provinsi yang ada. Hilmand merupakan Provinsi dengan jumlah lahan paling banyak yaitu 80.273 ha (40% dari total nasional), diikuti dengan Badghis (35.234 ha), Kandahar (20.475 ha), Uruzgan (15.503 ha), Nangarhar (14.344 ha), Farah (9101 ha), Badakhshan (6298 ha) dan Nimroz (5303 ha). Provinsi-provinsi tersebut merupakan wilayah yang masih bergejolak dan dikuasai oleh Taliban. Uniknya, masih dari data *survey* UNODC 2016, pertumbuhan jumlah lahan pertanian Opium meningkat tajam setelah AS menginvasi Afghanistan. Pada tahun 2005 terdapat 131,000 ha ladang Opium dan meningkat hampir 40% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 80.000 Ha (<https://www.unodc.org/>, accessed March 6, 2018).

Korban Konflik Bersenjata Internasional Afghanistan

Sejak invasi AS terhadap Afghanistan, ribuan penduduk sipil telah kehilangan nyawanya. Semakin banyaknya pengiriman pasukan perang AS ke Afghanistan semakin banyak pula korban yang ada. Meski pemerintah AS bisa mengklaim bahwa rakyat sipil itu dibunuh dalam serangan-serangan oleh “militan”, telah jelas penjajahan AS lah yang menyebabkan kekacauan di Afghanistan yang menghasilkan kematian ribuan penduduk sipil. Terjadinya konflik Afghanistan mengakibatkan korban meninggal dan terluka pada tahun 2009 korban anak-anak hanya sebanyak 730 jiwa namun di tahun 2013 anak-anak sebanyak 1.764 jiwa dan ditahun 2016 korban anak-anak meningkat menjadi 3.512 jiwa.

Misi ICRC

Alasan keberadaan ICRC ialah untuk memastikan penghormatan terhadap kehidupan, martabat, dan kesejahteraan mental maupun fisik para korban konflik bersenjata dan situasi kekerasan lain, yaitu melalui kegiatan kemanusiaannya yang netral dan mandiri. Seluruh kegiatan ICRC diarahkan sesuai tujuan fundamental ini dan dikerjakan untuk mencapai cita-cita tersebut. ICRC bertindak untuk memenuhi kebutuhan orang-orang tersebut dengan cara yang sesuai dengan hak-hak mereka maupun kewajiban-kewajiban pihak berwenang. ICRC Didirikan pada tahun 1863 yang berbasis di swiss, ICRC merupakan cikal bakal dari Konvensi-konvensi Jenewa dan Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional. ICRC mengatur dan mengkoordinasi aksi kemanusiaan internasional yang dilakukan oleh Gerakan dalam konflik-konflik bersenjata dan situasi-situasi kekerasan lainnya.

Kegiatan ICRC

Situasi dimana ICRC mengambil tindakan:

- a. Upaya ICRC untuk menolong korban konflik bersenjata internasional dan konflik bersenjata non-internasional adalah inti misinya.
- b. ICRC juga menimbang-nimbang apakah dapat melakukan lebih banyak daripada organisasi-organisasi lain, mengingat statusnya sebagai organisasi yang secara spesifik netral dan mandiri dan mengingat pengalaman yang telah dimilikinya itu. Dalam situasi kekerasan lain, ICRC menawarkan pelayanannya bukan atas dasar Hukum Humaniter Internasional melainkan atas dasar Statuta Gerakan.
- c. Jika terjadi bencana alam atau bencana teknologi ataupun pandemi di sebuah wilayah di mana ICRC telah hadir dengan operasinya, yang berarti ICRC dapat

segera turun ke lapangan untuk memberikan kontribusi signifikan, maka ICRC akan bertindak sesuai kemampuan-kemampuan unik yang dimilikinya, sejauh hal itu dapat dilakukannya dan melalui kerja sama dengan Gerakan. Dalam situasi bencana semacam itu, ICRC pada umumnya hanya mengambil tindakan pada fase tanggap darurat saja.

- d. Dalam situasi-situasi lain, ICRC memberikan kontribusi uniknya bagi upaya-upaya yang dilakukan oleh semua lembaga kemanusiaan, terutama di bidang-bidang yang memang menjadi bidang keahlian ICRC seperti pencarian orang hilang (*tracing*) dan penyebarluasan Hukum Humaniter Internasional dan Prinsip-prinsip Dasar. Di semua bidang inilah ICRC mempunyai mandat yang eksplisit.

ICRC di Afghanistan

Delegasi ICRC di Kabul didirikan tahun 1987 dan bekerja untuk mencegah pelanggaran hukum internasional, melindungi tahanan, dan prasarana pendukung bagi warga sipil yang terkena dampak konflik. ICRC juga memulihkan kontak antar anggota keluarga, bertindak sebagai prantara netral, membantu korban luka dan cacat, dan memberikan dukungan bagi peralatan kesehatan di rumah sakit. Keberadaan ICRC seperti delegasinya yang terletak di ibu kota Kabul, sedangkan sub-delegasinya yang terletak di berbagai provinsi seperti di Kandahar, Herat, dan Mazar I Sharif. Selain itu kantor-kantor ICRC terletak di provinsi Khost, Ghazni, Lashkar Gah, Farah, Maymana, Bamiyan, Kanduz dan Jalalabad. Dalam memberikan bantuannya seperti bantuan kesehatan di rumah sakit, logistic maupun bantuan berupa prosthesis/ortotik ICRC menempatkan pusat bantuan di berbagai provinsi seperti di Kabul, Jalalabad, Kandahar, Lashkar Gah, Herat, Shibergan, Mazar I Sharif, Faizabad dan Gulbahar.

Keberadaan ICRC di Afghanistan disebabkan oleh korban konflik bersenjata yang ada di Afghanistan. Dengan menerapkan prinsip dasar ICRC yaitu kemanusiaan, ketidakmemihakan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan yang terdapat dalam Statuta Gerakan dan menjadi nilai bersama yang membedakan Gerakan dari organisasi-organisasi kemanusiaan lain. Gerakan telah memberi ICRC tugas menegakkan dan mendiseminasikan prinsip-prinsip tersebut. Selain itu juga bertujuan untuk menerapkan ketentuan Hukum Humaniter Internasional dan Dasar hukum aksi kemanusiaan ICRC sebagai berikut:

- a. Keempat Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan I memberi mandat khusus kepada ICRC untuk melaksanakan aksi kemanusiaan dalam situasi konflik bersenjata internasional. Secara khusus, ICRC mempunyai hak untuk mengunjungi tawanan perang dan interniran sipil. Konvensi-konvensi tersebut juga memberi ICRC hak inisiatif.
- b. Dalam konflik bersenjata non-internasional, ICRC bisa menggunakan hak inisiatif kemanusiaan yang diakui oleh masyarakat internasional dan tercantum pada Pasal 3 ketentuan sama keempat Konvensi Jenewa.
- c. Dalam hal terjadinya gangguan dan ketegangan dalam negeri, dan dalam situasi lain yang membutuhkan aksi kemanusiaan, ICRC juga mempunyai hak inisiatif, yang diakui dalam Anggaran Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional. Dengan demikian, ketika hukum humaniter internasional tidak berlaku, ICRC dapat menawarkan pelayanannya kepada pemerintah yang mana

tawaran tersebut bukan merupakan campur tangan terhadap urusan internal negara yang bersangkutan.

Peran ICRC Menangani Korban Konflik

A. ICRC sebagai Instrumen(alat/sarana)

Peran ICRC dalam menangani korban konflik di Afghanistan sebagai sarana yaitu dengan menerapkan keamanan kesehatan dalam memberikan bantuan medis kepada para korban konflik bersenjata.

Terjadinya perang berkepanjangan di Afghanistan mengakibatkan ketidakstabilan pemerintahan yang menimbulkan masalah tersendiri bagi ICRC dalam penyaluran bantuan ke Afghanistan. Berdialog adalah salah satu cara untuk mencapai kesepakatan antara pihak yang berkonflik dan ICRC dalam membahas masalah perlindungan terhadap warga sipil dan mengamankan akses mereka dalam pelayanan kesehatan ditengah ketidaknyamanan yang semakin memburuk. Angka yang diterbitkan berpengaruh pada panggilan instruksi dalam pemenuhan hukum humaniter internasional.

Menekan intensitas konflik dengan cara mempromosikan penghormatan dalam layanan kesehatan melalui korespondensi untuk semua pos pemeriksaan, mendesak pihak yang berkonflik untuk memfasilitasi jalur lintasan kendaraan yang mangangkut orang-orang luka dan sakit. Dan juga mendorong mereka untuk menghormati hukum humaniter internasional, hasil yang didapat ialah pemulihan atas terganggunya jalaur pasokan ambulan di are-area yang sebelumnya terhambat di pos-pos pemeriksaan.

Selama beroperasi di Afghanistan sebanyak 1.785 staf ICRC telah bekerja dalam membantu korban perang. Dengan memberikan pelatihan bantuan pertama yang bertujuan menekan angka kematian, ditahun 2014 sekitar 1.560 korban perang di daerah bagian selatan Afghanistan selama dalam perjalanan menuju rumah sakit menggunakan sistem transportasi milik ICRC, lebih dari 92% menerima manfaat dari pertolongan pertama tersebut, sehingga meningkatkan angka keselamatan. Terkait dengan berbagai macam kesehatan yang di butuhkan lintas wilayah dalam memberikan bantuan ke rumah sakit, klinik, pertolongan pertama, kantor-kantor pusat bantuan yang ada di Afghanistan dan juga yang terutama yaitu pekerjaan rehabilitas.

Pusat ortopedi merawat hingga 15.000 pasien tiap tahunnya, memasang kaki/lengan palsu dan melatih mereka yang di amputasi untuk berjalan lagi. Kecelakaan dan amputasi sering terjadi di negara yang tengah berperang, terutama jika ranjau darat digunakan, warga sipil tak berdosa yang menjadi korbannya dan tidak jarang anak-anak yang sedang bermain, sangat mungkin kehilangan tangan atau kaki mereka.

Di tahun 2016 UNAMA melaporkan 65% korban anak mengalami peningkatan akibat ranjau dari sisa-sisa perang dan mencatat 84% anak-anak yang menjadi korban dari ledakan sisa-sisa perang. Hal ini pengaruh oleh kurangnya pendidikan dan kesadaran atas bahaya meriam yang belum meledak.

Anak-anak yang hidup di daerah konflik sedikit kemungkinan menerima pendidikan atas dampak dari bahaya ranjau darat, selain itu anak-anak memiliki rasa penasaran yang tinggi atas barang asing, ataupun benda lainnya yang berada didekat rumah mereka ketika sedang bermain. Di Afghanistan jumlah penyandang cacat berlipat ganda dalam beberapa decade terakhir. menerima perawatan salah satunya rehabilitas agar terhindar dari cacat fisik.

Peran ICRC dalam memberikan bantuan terhadap anak-anak di Afghanistan salah satunya dengan melakukan Fisioterapi yang merupakan proses rehabilitas kepada mereka agar terhindar dari cacat fisik melalui serangkaian penilaian, diagnosis, perlakuan, dan aktivitas pencegahan. Tujuan dari dilakukannya fisioterapi adalah mengembalikan fungsi tubuh setelah terkena penyakit atau cedera. Dapat dilihat dari grafik tersebut, peningkatan pasien anak yang terjadi tiap tahunnya membuktikan anak-anak yang menjadi korban atas perang yang terjadi salah satunya akibat terkena ranjau darat yang ada di sekeliling mereka, anak-anak yang terkena ranjau darat mengharuskan mereka menerima perawatan salah satunya rehabilitas agar terhindar dari cacat fisik.

B. ICRC sebagai Arena(forum/wadah)

Peran ICRC dalam menangani korban konflik di Afghanistan sebagai forum dalam penerapan dan mempromosikan protocol tambahan 1 tahun 1977 pasal 8(a), 70 (1), dan pasal 77 dalam memberikan pertolongan keamanan pribadi kepada anak-anak yang menjadi korban konflik.

Pelanggaran yang terjadi terhadap para tahanan terutama terhadap anak berupa perlakuan yang menyimpang dan diskriminasi, penyiksaan terhadap para tahanan menggunakan teknik-teknik barbar, PBB mengatakan penyiksaan masih merupakan praktek yang banyak terjadi di penjara-penjara Afghanistan. Laporan yang disusun oleh UNAMA menyatakan bahwa ada 14 metode penyiksaan yang digunakan. Hal ini mengancam keamanan pribadi para tahanan terkait jaminan terhadap prinsip kemanusiaan yang seharusnya didapatkan oleh setiap tahanan terutama anak-anak.

ICRC bekerjasama dengan organisasi lainnya untuk menyelidiki penjara-penjara tersembunyi di dalam pangkalan-pangkalan AS di pangkalan Bagram dan Kandahar. ICRC berupaya menekankan kewajiban semua pihak yang bertikai di bawah Hukum Humaniter Internasional dan norma-norma yang berlaku lainnya dalam menekan para pasukan penjajah untuk menahan diri dari menyiksa atau melecehkan para tahanan anak.

Peran ICRC berupa perlindungan terhadap anak-anak mencakup kunjungan ketempat-tempat penahanan untuk menjamin keselamatan mereka dan pemulihan kembali hubungan keluarga. Memperhatikan kondisi buruk yang dialami oleh para tahanan anak yang berada di penjara, ICRC tidak membeda-bedakan korban dan konsisten dengan sikap netralnya dengan rutin melakukan kunjungan bagi tahanan-tahanan dan melakukan dialog rahasia dan konstruktif dengan pihak berwenang dan bertanggungjawab mengenai kondisi material dan pengobatan.

Program ICRC memberikan fasilitas untuk menghubungkan dan mempertemukan keluarga-keluarga yang hilang merupakan salah satu upaya ICRC menyelamatkan warga asli Afghanistan untuk tetap hidup dan selamat. Anggota keluarga yang terpisah karena konflik, penahanan ataupun migrasi dihubungkan kembali melalui pelayanan penyatuan keluarga. Di tempat-tempat penahanan, ICRC memastikan bahwa pihak berwenang melindungi anak-anak dengan mengambil tindakan yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka. Berfokus pada melindungi dan mendukung anak-anak saat orang tua mereka ditahan atau membantu keluarga tahanan untuk dapat mengunjungi kerabat/keluarga mereka yang menjadi tahanan.

ICRC menyediakan pelayanan berupa mengirim surat-surat kepada para tahanan dan menginformasikan keluarga mereka tentang kondisi kesehatan mereka. Di tahun 2012 ICRC membantu memfasilitasi antara anggota keluarga melalui panggilan telepon maupun telepon video sebanyak 7.433, dan di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 11.793 anggota keluarga, bertujuan memberikan kabar keberadaan anggota keluarga mereka yang terpisah karena konflik, penahanan ataupun migrasi. Kunjungan terhadap para tahanan anak dan penyatuan maupun penghubung antara anggota keluarga mereka memberikan kondisi para tahanan anak menjadi lebih baik.

C. ICRC sebagai Pelaku(actor)

Peran ICRC sebagai pelaku melalui bantuan keamanan pangan, berusaha menyediakan kebutuhan para korban berupa bantuan pangan serta fasilitas penyediaan air bersih.

Krisis yang melanda Afghanistan berdampak pula pada keamanan pangan, telah membawa dampak buruk terhadap gizi masyarakat terutama anak-anak. Krisis pangan telah mengakibatkan cadangan makanan Afghanistan mengalami darurat pangan berdampak pada kebutuhan kalori masyarakat yang tidak tercukupi sehingga tiap tahunnya terdapat korban sebanyak 40.000 orang yang meninggal. Krisis pangan telah mengancam lebih dari satu juta anak dan setengah juta perempuan dalam keadaan kurang gizi (<http://www.css.ethz.ch/en/services/digital-library/articles/article.html/96382/pdf> accessed Juli 12, 2018).

Menurut laporan *the National Risk and Vulnerability Assessment (NRVA)* ditahun 2012, 30% dari populasi Afghanistan kekurangan pasokan kalori. Mereka mengkonsumsi kalori dibawah rata-rata 2.100 kalori perhari yang berarti dibawah minimum rata-rata kebutuhan energi makanan sehari-hari. Sedangkan pada tahun 2013 menurut laporan dari *National Nutrition Survey(NNS)* menyatakan bahwa 40% anan-anak di Afghanistan dibawah 5 tahun mengalami kekurangan gizi yang kronis, dan kekurangan makanan dasar yang mengandung mikronutrisi, mempengaruhi hingga 90% dari jumlah penduduk di Afghanistan (extwprlegs1.fao.org/docs/pdf/afg151336.pdf accessed Juli 12). Kekurangan gizi pada anak usia dini merupakan hal yang sangat kritis sejak hal tersebut berdampak pada kapasitas fisik dan mental mereka. Krisis pangan mengakibatkan seluruh lapisan masyarakat membutuhkan pola makan yang cukup.

Akses ICRC terhadap keamanan pangan yaitu terkait persediaan makanan, kebutuhan dasar serta menjamin akses mendapatkan air bersih untuk mendukung dan meningkatkan layanan mendasar. ICRC bertujuan melaksanakan strategi yang berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan anak yang terkena dampak perang. Dalam memberikan perlindungan atas keamanan pangan ICRC memberikan bantuan berupa komoditas pangan dalam menjalankan program bantuan di Afghanistan. Kebutuhan atas pangan di tahun 2012 sangatlah tinggi dengan total komoditas pangan 379.155, wanita sebanyak 32% sedangkan anak 38%. namun di tahun 2013 terjadinya penurunan 112.261, wanita dan anak sebanyak 29%, ditahun 2014 dan ditahun selanjutnya terjadi sedikit peningkatan dengan total 133.070, wanita sebanyak 26% sedangkan anak 20%, tahun 2015 dengan total 211.630, wanita sebanyak 28% sedangkan anak 26% dan di tahun 2016 terjadi lagi penurunan dengan total 170.844, wanita sebanyak 31% sedangkan anak 33%. (<https://www.icrc.org/>, accessed December 17, 2017).

Selama krisis akut yang terjadi di Afghanistan, infrastruktur penting dalam kondisi rusak akibat perang, dan layanan dasar tidak dapat bekerja atau mungkin tidak dapat diakses. Masyarakat terpaksa untuk meninggalkan rumah mereka untuk mencari air bersih di kondisi lingkungan yang sedang berseteru. Ditahun 2012 anak-anak menerima fasilitas air bersih dan kebutuhan sehari-hari sebanyak 40% atau sekitar 130.879 dan mengalami peningkatan di tahun 2013 sekitar 154.556 anak. Selain itu sanitasi dan kegiatan penduduk diberikan kepada pengungsi dan pemukiman anak untuk mendapatkan keamanan dalam mengakses sumber air, menjamin lebih baik praktek sanitasi, memperbaiki kesehatan publik dengan mengurangi tingkat penyakit menular.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan dan berbagai referensi yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Afghanistan yang disebabkan oleh peristiwa 11 September 2001, berlanjut dengan serangan AS dengan slogan perwujudan keamanan dengan istilah “pemberantasan terorisme” yang sebenarnya memiliki tujuan lain yaitu untuk mendapat keuntungan perang yang dikenal sebagai *War Profittering* berupa migas dan opium.

Konflik bersenjata Afghanistan mengakibatkan korban meninggal dan terluka pada tahun 2013 anak-anak sebanyak 1.764 jiwa dan ditahun 2016 korban anak-anak meningkat menjadi 3.512 jiwa. Semakin meningkatnya korban, ICRC sebagai organisasi yang diberi mandate oleh negara-negara peserta Konvensi-konvensi Jenewa untuk menolong para korban konflik bersenjata memberikan bantuan berupa perlindungan atas korban konflik bersenjata dan menerapkan misinya yaitu menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan. Peran yang dilakukan oleh ICRC yaitu dengan melakukan perlindungan terhadap kebutuhan yang menjadi hak warga sipil yaitu keamanan terhadap kesehatan, keamanan pribadi dan keamanan pangan.

Melihat bagaimana pencapaian ICRC dalam menjalankan program-program dan hasil *overall* dari pemberian perlindungan terhadap anak-anak di Afghanistan melalui penerapan keamanan kesehatan, keamanan pribadi dan keamanan pangan peneliti

menyimpulkan bahwa peran ICRC telah cukup signifikan melihat korban anak yang ditangani di tiap tahunnya mengalami peningkatan khususnya pada penanganan rehabilitasi fisioterapi dan kunjungan tahanan anak. Namun dalam kegiatan penegakan hukum humaniter internasional oleh ICRC dalam mempromosikannya menemui kegagalan karena korban konflik bersenjata yang semakin meningkat di tiap tahunnya akibat tidak dipatuhkannya konvensi Jenewa beserta protokol tambahan 1 atas perlindungan penduduk sipil khususnya anak-anak yang tercantum pada pasal 8(a), 70 (1), dan pasal 77. Namun ICRC hanya dapat memberikan arahan dan dialog bilateral dengan pihak yang bertikai karena ICRC tidak mempunyai otoritas untuk menghukum langsung para pelanggar.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam 2003, "*Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations : Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
- Gary Olson, 2009, "*Afghanistan has never been the 'good and necessary' war: it's about control of oil*", retrieved from http://articles.mcall.com/2009-10-01/news/4450709_1_afghanistan-turkmenistan-nato-allies accessed April 1, 2018.
- Gana Islamika, "Afghanistan: Mengenal Suku-suku di Afghanistan", terdapat di <https://ganaislamika.com/afghanistan-3-mengenal-suku-suku-di-afghanistan/>, diakses pada 6 Desember 2017.
- ICRC, "Annual Report Afghanistan, 2012-2016"(PDF), retrieved from <https://www.icrc.org/>, accessed November 27, 2017.
- Insight On Conflict, "Afghanistan :Conflict Profile", retrieved from <https://www.insightonconflict.org/>, accessed February 28, 2017.
- Ministry Agriculture dan Irrigation Livestock (MAIL), 2015, "*Food Security and Nutrition (FSN) Strategy*", retrieved from extwprlegs1.fao.org/docs/pdf/afg151336.pdf accessed Juli 12, 2018
- Mojumber, Anouhita, "Afghan food insecurity". retrieved from <http://www.css.ethz.ch/en/services/digital-library/articles/article.html/96382/pdf> accessed Juli 12, 2018.
- UNAMA, "Afghanistan Annual Report, Protection of Civilians In Armed Conflict, 2016"(PDF), retrieved from <https://unama.unmissions.org/>, accessed April 6, 2017.
- UNODC & MCN, 2016, "Afghanistan Opium Survey-Cultivation and Production," (PDF), retrieved from <https://www.unodc.org/>, accessed March 6, 2018.